



## Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

### Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral

Minggus Minarto Pranoto

DOI: 10.37368/ja.v6i1.369

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel  
[minggusminarto@gmail.com](mailto:minggusminarto@gmail.com)

#### Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah membicarakan dasar-dasar pemikiran teologi Kristen, khususnya pneumatologi yang dapat mendukung penemuan ilmu pengetahuan medis dan sikap keutamaan moral dalam konteks berhadapan dengan pandemi COVID-19. Bagaimana argumentasi fundamental pneumatologi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan medis yang terkait penemuan vaksin? Dan sikap keutamaan moral yang bagaimanakah yang semestinya dinyatakan dalam melawan pagebluk sekarang ini? Pernyataan tesisnya menekankan pentingnya pneumatologi yang mendasari pandangan tentang relasinya dengan ilmu pengetahuan medis serta perlunya sikap keutamaan moral seperti perbuatan baik, kearifan, dan keadilan agar dapat mendukung program vaksinasi melawan penyebaran COVID-19. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah mengkaji relasi antara teologi dan ilmu pengetahuan medis dari sebuah perspektif teologi yang melihat Allah, diri, dan dunia dari pengalaman bersama Roh Kudus serta meletakkan keutamaan moral yang relevan terkait konteks pandemi COVID-19. Tujuannya berfokus pada pentingnya pneumatologi yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan medis sebagai hasil pemberian hikmat dari Roh Kudus dan kemudian berjuang dengan sikap keutamaan moral tertentu untuk mendukung vaksinasi.

**Kata Kunci:** COVID-19; ilmu pengetahuan medis; keutamaan moral; Roh Kudus; pandemi.

#### Abstract

*The purpose of this paper is to discuss the basics of Christian theology, especially pneumatology that can support the discovery of medical science and the attitude of moral virtue in the context of dealing with the COVID-19 pandemic. What is the fundamental argument of pneumatology against the progress of medical science related to the discovery of vaccines? And what kind of moral virtue should be expressed in the fight against the current pandemic? The thesis statement emphasizes the importance of pneumatology which underlies the view of its relationship with medical science and the need for moral virtues such as good deeds, wisdom, and justice in order to support vaccination programs against the spread of COVID-19. The method used in this paper is to examine the relationship between theology and medical science from a theological perspective that sees God, self, and the world from experience with the Holy Spirit and places relevant moral virtues related to the context of the COVID-19 pandemic. The aim is to focus on the importance of pneumatology supporting the advancement of medical science as a result of the gift of the Holy Spirit and then struggling with certain moral virtues in favor of vaccination.*

**Keywords:** COVID-19; medical science; moral virtue; Holy Spirit; pandemic.

**How to Cite:** Pranoto, Minggus Minarto. "Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 73-89.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

## Pendahuluan

Pagebluk telah berulang kali muncul dalam sejarah kehidupan manusia meski peristiwa-peristiwanya bisa terjadi dalam skala kurun waktu tertentu yang cukup panjang seperti contohnya kira-kira 100 tahun-an. Misalnya wabah Sampar tahun 1720 mulai merebak di kota pelabuhan Marseille, Prancis; wabah Kolera tahun 1820 berkembang dari India; wabah Flu Spanyol muncul tahun 1920; dan wabah COVID-19 (Coronavirus Disease 2019 atau SARS-CoV-2 sebagaimana diberi nama oleh *World Health Organization/WHO*) mulai dari Wuhan Cina tahun 2019 sampai sekarang ini. Wabah yang terakhir ini, sampai dengan artikel ini ditulis, masih dihadapi oleh hampir seluruh penduduk dunia, bahkan tidak diketahui sampai kapan ancamannya akan berakhir karena virusnya telah bermutasi ke berbagai varian. Malahan, menurut WHO baru-baru ini muncul varian baru COVID-19 bernama Omicron yang harus diwaspadai dan disinyalir dari benua Afrika terutama dari Botswana, Zimbabwe, Namibia, Lesotho, Eswatini, Mozambik, dan Malawi.<sup>1</sup> Negara-negara lain mulai menutup perbatasan dan pintu kedatangan terhadap mobilisasi orang-orang yang baru berpergian dari negara-negara benua tersebut karena kuatir penyebaran varian baru ini.

Jaya Suprana, pendiri Sanggar Pembelajaran Kemanusiaan, dalam berita *online* Kompas menuliskan refleksinya atas pandemi COVID-19 ini sebagai berikut:

Wabah Corona menyadarkan diri saya sendiri bahwa pada hakikatnya diri saya hanya sesosok makhluk hidup yang lemah daya, lemah jiwa dan lemah raga jauh dari kesempurnaan. Maka sama sekali tidak ada alasan bagi diri saya untuk merasa takabur sehingga bersikap dumej atau sombong. Demikian pula, mereka yang sedang bertakhta di singgasana kekuasaan, Insya Allah tersadarkan oleh wabah Corona bahwa sebenarnya kekuasaan mereka diperoleh dari rakyat maka jangan mengkhianati kepentingan rakyat terutama rakyat yang papa dan miskin. Di atas langit masih ada langit. Maka setiap 100 tahun Allah Yang Maha Kuasa menyadarkan umat manusia agar senantiasa menjaga diri masing-masing untuk tetap bersikap dan berperilaku *ojo dumej*, jangan jumawa, jangan sombong, jangan angkuh, jangan takabur merasa diri sendiri paling benar apalagi paling berkuasa.<sup>2</sup>

COVID-19 tidak saja menginfeksi tubuh manusia namun menggoncangkan peradaban dunia sosial manusia dan mengubah tingkah lakunya. F. Budi Hardiman

---

<sup>1</sup> Laraswati Ariadne Anwar dan Ahmad Arif. "Pandemi COVID-19: Kemunculan Omicron Tanda Kesenjangan Vaksinasi di Dunia". *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 20, 2021. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/11/30/kemunculan-omicron-tanda-kesenjangan-vaksinasi-di-dunia>.

<sup>2</sup> Jaya Suprana, "Wabah Penyakit Menular Terjadi Setiap 100 Tahun", *Kompas.com*, Last Modified 2020, Accessed November 6, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/24/124434465/wabah-penyakit-menular-terjadi-setiap-100-tahun?page=all#page2>.

menegaskan bahwa pandemi COVID-19 bukanlah soal virus yang menginjeksi organ-organ tubuh manusia saja tetapi juga “menginjeksi” bidang-bidang realitas lainnya seperti jurnalistis, sosiologis, politis, psikologis, filosofis, dan bahkan teologis.<sup>3</sup> Virus tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kritis eksistensial dalam berbagai dimensi kehidupan ini yang dapat ditelaah dari berbagai disiplin keilmuan.

Meski berbagai vaksin telah ditemukan untuk melawan COVID-19 dan sudah masif diproduksi dan disediakan oleh negara-negara tertentu, tetapi di negara-negara yang maju ada keengganan sebagian kelompok masyarakat tertentu yang tidak mau menerimanya dan menolak vaksinasi. Kasus-kasus laju infeksi baru bermunculan di Eropa Tengah dan Timur sebagaimana dilansir oleh kantor berita AFP, “Kamis (4/11/2021), di Eropa total jumlah kasus harian meningkat mencapai 250.000 kasus. Jumlah kematian harian meningkat, sekitar 3.600 kematian . . . kepala WHO Eropa Hans Kluge menyebutkan, sekali lagi, Eropa menjadi episentrum pandemi COVID-19.”<sup>4</sup> Penyebabnya para warganya ragu-ragu dan menunda untuk mendapatkan vaksin atau menolak vaksinasi, hal ini misalnya terjadi di Jerman, Ukraina, Kroasia, Slovenia, Slowakia, dan Rusia.<sup>5</sup> Hal serupa juga terjadi di negara-negara Asia yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang dangkal mengenai pengobatan medis dan kepercayaan yang didasari oleh mitos atau kepercayaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya di India, orang-orang mengatasi pandemi COVID-19 dengan mandi berlumuran kotoran binatang sapi atau kerbau dan bahkan meminum air urinenya. Dalam konteks Indonesia, Siti Nadia Tarmizi, juru bicara Kementerian Kesehatan untuk vaksinasi COVID-19 memaparkan bahwa “Tantangan untuk mencapai 60 persen penduduk yang belum mendapatkan vaksin kian besar. Sebagian besar sasaran yang belum divaksin berada di daerah terpencil. Selain itu, masih ada penolakan dari masyarakat yang perlu segera di atasi.”<sup>6</sup> Tambahan data lain mengatakan bahwa:

Banyak vaksin yang tidak terdistribusi dari provinsi ke kabupaten/kota atau tidak dipakai hingga sebagian kedaluwarsa. Sebelumnya, tidak sedikit juga daerah yang menyunat angka tes dan kematian warga akibat COVID-19 agar daerahnya

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, “Pandemi COVID-19: Penyingkapan Eksistensial,” *BASIS* No. 5-6 (2020:69): 28.

<sup>4</sup> Maulana Ramadhan, “Eropa Jadi Pusat Baru Pandemi Covid-19, Banyak Negara Alami Lonjakan Kasus Tinggi”, *Kompas*, Last Modified 2021, Accessed November 6, 2021. <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/14/155000481/eropa-jadi-pusat-baru-pandemi-covid-19-banyak-negara-alami-lonjakan-kasus?page=all>.

<sup>5</sup> Maulana Ramadhan, “Eropa Jadi Pusat Baru Pandemi Covid-19, Banyak Negara Alami Lonjakan Kasus Tinggi”, *Kompas*, Last Modified 2021, Accessed November 6, 2021. <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/14/155000481/eropa-jadi-pusat-baru-pandemi-covid-19-banyak-negara-alami-lonjakan-kasus?page=all>.

<sup>6</sup> Adhitya Ramadhan. “Optimisme dalam Ketidakpastian”. *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 18, 2021. <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2021/11/18/optimisme-dalam-ketidakpastian>.

tidak terlihat jelek. Belum lagi ada daerah yang menetapkan definisi sendiri kasus COVID-19 yang berbeda dengan yang sudah ditetapkan oleh WHO.<sup>7</sup>

Secara global, data WHO tertanggal 12 November 2021 menyebut bahwa kasus yang terkonfirmasi COVID-19 jumlahnya 251.788.329 orang dan angka kematian manusia mencapai 5.077.907 serta jumlah vaksin yang telah dilayankan sebanyak 7.160.396.495.<sup>8</sup>

Latarbelakang keragu-raguan atau penolakan terhadap vaksinasi mungkin bisa ditelusuri dari berbagai penyebab misalnya menganggap wabah COVID-19 ini merupakan sebuah konspirasi internasional baik yang dituduhkan kepada Cina maupun Amerika yang memiliki penelitian laboratorium biologi molekuler yang bocor; adanya beberapa kasus penipuan dalam injeksi vaksinasi yang ternyata suntikan vaksinasinya kosong atau berisi cairan lainnya; beredarnya mitos-mitos keliru soal vaksinasi; dan keyakinan teologis dari agama atau kepercayaan untuk menolak vaksinasi. Pandangan yang terakhir ini argumentasinya adalah memprioritaskan doa yang disertai roti dan anggur Ekaristi atau air suci (*holy water*) atas pengobatan melalui vaksin.<sup>9</sup> Ada kekuatiran tentang adanya lemak babi yang ada di vaksin dan *microchip implant* sebagai simbol kesepakatan akan ada munculnya *New Dajjal* yang siap membawa kebinasaan manusia<sup>10</sup> atau terkait dengan antikristus yang digambarkan di Kitab Wahyu. Yang terakhir ini sudah dibantah bahwa mustahil atau tidak mungkin memasukkan *microchip* yang ukurannya lebih besar masuk melalui jarum suntikan vaksinasi. Keraguan-raguan dan penolakan-penolakan ini dilambiri adanya ketidaktahuan relasi ilmu pengetahuan medis dan teologi dan tidak adanya tanggungjawab moral untuk melindungi diri sendiri dan sesama manusia.

Apapun latarbelakang berbagai penolakannya, dunia tetap membutuhkan vaksin secara meluas agar terbentuk *herd immunity* (imunitas kawanan) jika tidak ingin korban terus

---

<sup>7</sup> Adhitya Ramadhan. "Optimisme dalam Ketidakpastian". *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 18, 2021. <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2021/11/18/optimisme-dalam-ketidakpastian>. Contohnya ada sebanyak 4000 dosis vaksin COVID-19 di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah akibat kedaluwarsa, lihat Reni Susanti, "Vaksin Merah Putih Diproduksi Massal pada 2022, Ini Tahapannya", *Kompas*, Last Modified 2021, Accessed November 10, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/16/200233978/vaksin-merah-putih-diproduksi-massal-pada-2022-ini-tahapannya?page=all>.

<sup>8</sup> Lihat WHO. "Diseases". *WHO*. Last Modified 2021. Accessed November 21, 2021. [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus2019?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gclid=Cj0KCQiAhMOMBhDhARIsAPVml-EiRkrGtei0\\_VxBqGKdY1k7K7IYJcPOARtQ52tNYqTr2nY5j-8vkKkaAt7kEALw\\_wcB](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus2019?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gclid=Cj0KCQiAhMOMBhDhARIsAPVml-EiRkrGtei0_VxBqGKdY1k7K7IYJcPOARtQ52tNYqTr2nY5j-8vkKkaAt7kEALw_wcB).

<sup>9</sup> Louiegi L. Garcia dan John Federick C. Yap, "Corresponden: The Role of Religiosity in COVID-19 Vaccine Hesitancy," *Journal of Public Health* Vol. 43, No. 3 (2021): e529-e530.

<sup>10</sup> Covid19.go.id. [SALAH] "Ketika di vaksin, microchip yg sangat kecil dipasang tanpa terasa, New Dajjal siap membunuh 7.5 milyar manusia". *Covid19.go.id*. Last Modified 2020. Accessed November 18, 2021. <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-ketika-di-vaksin-microchip-yg-sangat-kecil-dipasang-tanpa-terasa-new-dajjal-siap-membunuh-75-milyard-manusia>.

berjatuhan di setiap negara. Dalam konteks inilah maka diperlukan sikap yang tepat memahami pentingnya ilmu pengetahuan medis dan sikap keutamaan moral yang benar untuk mendukung proses pelaksanaan vaksinasi menghadapi COVID-19.

Tulisan ini membicarakan dasar-dasar pemikiran pneumatologi yang dapat mendukung penemuan ilmu pengetahuan medis dan sikap keutamaan moral dalam konteks berhadapan dengan pandemi COVID-19? Bagaimana argumentasi fundamental pneumatologi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan medis yang terkait penemuan vaksin? Dan sikap keutamaan moral yang bagaimanakah yang semestinya dinyatakan dalam melawan pagebluk sekarang ini? Pernyataan tesis tulisan ini adalah pentingnya pneumatologi yang mendasari pandangan tentang relasinya dengan ilmu pengetahuan medis serta perlunya sikap keutamaan moral seperti perbuatan baik, kearifan, dan keadilan agar dapat mendukung program vaksinasi melawan penyebaran COVID-19. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah mengkaji relasi antara teologi dan ilmu pengetahuan medis dari sebuah perspektif teologi yang melihat Allah, diri, dan dunia dari pengalaman bersama Roh Kudus<sup>11</sup>—yang tak terlepas dari karya dua Pribadi Trinitas lainnya—serta meletakkan keutamaan moral yang relevan terkait konteks pandemi COVID-19. Tujuan akhir tulisan ini adalah menekankan pentingnya teologi Kristen yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan medis sebagai hasil pemberian hikmat dari Roh Kudus dan kemudian berjuang dengan sikap keutamaan moral tertentu untuk mendukung vaksinasi. Kajian ilmiah soal vaksin atau vaksinasi secara ilmu pengetahuan medis atau biologis tidak akan dieksplorasi dalam tulisan ini.

### **Laboratorium sebagai Tempat Memuliakan Allah<sup>12</sup>**

Baik di laboratorium medis maupun di Gereja dapat menjadi tempat untuk memuliakan Allah. Tidak ada pemisahan dualistis atau dikhotomis di mana ada tempat yang lebih kudus atau sakral atau mulia satu daripada dari lainnya. Tubuh dan jiwa, individu dan masyarakat, roh dan materi, laki-laki dan perempuan, manusia dan alam, dan seterusnya adalah sama-sama penting dan saling melengkapi. Altar gereja serupa dengan berbagai altar bidang kehidupan dan melaluinya kehadiran Allah dapat dialami dan dinyatakan lewat kehidupan orang-orang beriman. Melba Padilla Maggai menyebutnya sebagai *ecclesia*

---

<sup>11</sup> Amos Yong, *Discerning The Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (England: Sheffield Academic Press, 2000), 102.

<sup>12</sup> Joseph Renus F. Galang dan Justine Renus F. Galang, "Correspondence: A Fundamental Christian Argument for Vaccine Promotion," *Jurnal of Public Health* Vol. 43.No. 2(2021):1(1-2).

*visibilis*.<sup>13</sup> Artinya “*God’s people making the presence of the Kingdom felt in all areas of life, the leaven which permeates all of human activity. It is the Church in academia, the Church in politics, the Church in the marketplace.*”<sup>14</sup>

Iman Kristen perlu memiliki fundamen teologi yang kuat dan positif dalam memahami kemajuan ilmu pengetahuan medis sebagai upaya yang turut berkontribusi terhadap kemaslahatan dunia ini, terutama dalam konteks pentingnya usaha dalam penemuan vaksin untuk melawan pandemi COVID-19. Jika iman Kristen menolak kemajuan tersebut maka akan jatuh kepada bentuk-bentuk takhayul atau mitos yang akibatnya justru tidak menyambut dan berpartisipasi dengan Roh Kudus yang memberikan pencerahan kepada manusia melalui ilmu pengetahuan medis, yang tujuannya juga untuk memuliakan Allah dan menghargai kehidupan manusia sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Kemajuan ilmu pengetahuan medis memiliki implikasi yang penting dalam menghambat realitas kematian. Kemajuan tersebut juga menjaga hidup manusia yang harus menghadapi ancaman-ancaman bakteri, virus, atau kelemahan-kelemahan organ tubuh lainnya yang dapat membawa kematian dini. Memang kematian tidak terhindarkan pada akhirnya dan menurut A. Setyo Wibowo, yang mengacu pemikiran Heidegger, menegaskan bahwa: “jati diri terdalam manusia adalah *ada menuju kematian*”<sup>15</sup> dan “sebelum manusia menjadi makhluk yang mengatakan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), pertamanya manusia adalah *ego sum moribundus* (aku ini sedang mati).”<sup>16</sup> Namun demikian usaha untuk menjaga ketahanan hidup yang berkualitas, menghilangkan atau mengurangi bahkan menyembuhkan sakit penyakit dan berumur relatif panjang adalah suatu tanggungjawab manusia sebagai upaya untuk bertahan dan merayakan kehidupan. Hidup manusia pantas untuk dijalani dengan baik dan dinikmati dengan harapan sejauh mungkin dapat dimaksimalkan agar memiliki pencapaian kualitas hidup yang semakin baik.

Dalam konteks penemuan vaksin untuk melawan COVID-19, iman Kristen perlu menegaskan sebagaimana dikatakan oleh Joseph Renu F. Galang dan Justine Renu F. Galang bahwa: “*Ultimately, a Christian may think that God has worked through science to provide us with this kind of an answer [from the COVID-19 pandemic].*”<sup>17</sup> Tambahan, “*The development and reception of the vaccine can be seen as a moment of awe at the wonders of*

---

<sup>13</sup> Melba Padilla Maggai, *Transforming Society* (Quezon City, Philippines: the Insitute for Studies in Asian Church and Culture, 1996), 14.

<sup>14</sup> Maggai, *Transforming Society*, 14,

<sup>15</sup> A. Setyo Wibowo, “COVID-19: Meditasi Heideggerian”, *BASIS* No. 05-06(2020):13.

<sup>16</sup> Wibowo, “COVID-19,” 24.

<sup>17</sup> Galang and Galang, “Correspondence: A Fundamental Christian,” 1.



*God manifested through science, so that the laboratory become as much a place of worship as the church.”<sup>18</sup>*

Ilmu pengetahuan medis sangat dibutuhkan untuk mengetahui daya sengat virus COVID-19 yang dapat mendatangkan kesakitan raga seperti munculnya demam, sesak nafas dan batuk serta mendatangkan kematian karena merusak paru-paru dan organ-organ tubuh lainnya terutama yang telah memiliki komorbid sebelumnya. Ilmu pengetahuan medis dapat memberikan informasi yang akurat dan terpercaya untuk memetakan pola-pola kerja biologis virus COVID-19 dan memprediksi perilaku penyebarannya; mengembangkan norma-norma dan standar-standar untuk mengetahui secara detail dan matematis cara mutasi dan kerjanya virus; dan tujuan akhirnya menemukan formula vaksin untuk mengobati orang-orang yang terinfeksi virus tersebut.<sup>19</sup>

Meski terjadi kekacauan dunia seperti pandemi saat ini, Roh Kudus terus menjaga kehidupan melalui cara memberi hikmat dan kuasa kepada manusia untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan melalui penemuan ilmu pengetahuan medis yang dapat diandalkan untuk memberi solusi. Hal ini karena Allah mengutus Roh-Nya untuk memelihara ciptaan (*creatio conservatio*) dan menopang kehidupan, sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 104:29-30 berkata: “Apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu. Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.” Karya Roh Kudus memelihara dan menopang seluruh ciptaan, dan tanpa-Nya seluruh ciptaan tidak akan eksis.<sup>20</sup> Roh Kudus akan terus menjaga kehidupan dan memberi kreativitas kepada manusia untuk terus mengusahakan yang baik dan amat baik (Kej. 1:10, 12, 18, 25, & 31) melalui kecakapan keilmuan yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu ilmu pengetahuan medis juga merupakan buah-buah Roh Kudus juga yang seharusnya disertai dengan implikasi yang membawa kebaikan seluruh ciptaan. Amos Yong menegaskan bahwa: “*those working in the sciences can rely on the Spirit’s illumination in their endeavors, which is negotiated variously in their immediate confessional community, in wider communities of faith, amidst their disciplines, and within the backdrop of the broader scientific community.*”<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Galang and Galang, “Correspondence: A Fundamental Christian,” 1.

<sup>19</sup> Jeff Clyde G. Corpuz, “Correspondence Science, Religion and State: A Multidimensional Perspective,” *Jurnal of Public Health* Vol. 43, No. 3 (2021): e547 (e547–e548).

<sup>20</sup> Graham A. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2007), 104.

<sup>21</sup> Amos Yong, “Reading Scripture and Nature: Pentecostal Hermeneutics and Their Implications for the Contemporary Evangelical Theology and Science Conversation”, *Perspective on Science and Christian Faith* Vol. 63, No. 1 (Maret 2011): 8 (3-15).

Penanganan COVID-19 hanya dapat diatasi melalui ilmu pengetahuan medis dengan cara memanipulasi dan merekayasa virus melalui instrumen-instrumen laboratorium untuk mengetahui cara beroperasinya sekaligus menangkalnya. Louiegi L. Garcia dan John Federick C. Yap menegaskan bahwa: “*Knowledge on the efficacy of vaccination has been established with medical and scientific basis. Evidence shows vaccinations help prevent hospitalization and deaths brought about by COVID-19 infection. Vaccines work by allowing the immune system of the body of recognize, fight and destroy the coronavirus when exposed.*”<sup>22</sup>

Doa dan mantera tidak bisa menghardik dan mengusir COVID-19 dari tubuh manusia, hanya pengobatan medis melalui vaksinasi yang dapat melawan dan mengalahkan virus COVID-19. Hardiman dengan tegas dan tanpa ragu-ragu berkata “Mekanisme objektif virus ini tidak bisa dihardik dengan mantera dan doa, sebagaimana kita juga tidak bisa berteriak kepada mesin mobil yang mogok agar bergerak atau merayu Na (Natrium) untuk tidak meletus dalam H<sub>2</sub>O (air). Hanya lewat manipulasi medis dan teknis cara kerja dunia virus dapat dipengaruhi.”<sup>23</sup> Protokol kesehatan yang ketat dan hidup disiplin seperti memakai masker, membersihkan tangan, jaga jarak atau menghindari kerumunan tidak dapat digantikan juga oleh doa dan mantera. Dengan kata lain, locus persoalan COVID-19 berada di dunia medis dan karena itu penanganannya mesti bersifat ilmiah, objektif, instrumental, biologis, dan bukan secara teologis.<sup>24</sup> Dengan demikian orang-orang Kristen mungkin tidak perlu mendoakan dan berharap kehadiran keajaiban secara langsung melalui doa dan “menghardik”—seperti Yesus menghardik angin ribut (Mat. 8:23-27)—COVID-19 sebagaimana didungungkan oleh seorang pemimpin Gereja Karismatik yang besar di Jakarta, Niko Njotohardjo.<sup>25</sup>

Penemuan relatif cepat berbagai vaksin yang aman dan efektif pemakaiannya yang telah lolos dari standard WHO, seperti AstraZeneca/Oxford Vaccine, Johnson dan Johnson, Moderna dan Pfizer/BionTech vaccine, dan vaksin Merah Putih buatan Indonesia<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Louiegi L. Garcia dan John Federick C. Yap, “Correspondence: The Role of Religiosity in COVID-19 Vaccine Hesitancy,” *Journal of Public Health* Vol. 43, No3 (2021):e-529(-e530).

<sup>23</sup> F. Budi Hardiman, “Pandemi COVID-19: Penyingkapan Eksistensial,” *BASIS* No. 5-6 (2020:69): 36.

<sup>24</sup> F. Budi Hardiman, “Pandemi COVID-19: Penyingkapan Eksistensial,” *BASIS* No. 5-6 (2020:69): 36.

<sup>25</sup> Lihat Antonius Mat Simin, “Pdt. Dr. Stephen Tong | Tanggapan keras hardikan Pdt. Dr. Ir. Niko Njotohardjo terhadap COVID 19”, *Youtube*, Last Modified 2020, Accessed November 25, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=sVFO9ISptvo>.

<sup>26</sup> Vaksin ini dikembangkan Universitas Airlangga, Surabaya Jawa Timur dan siap uji klinis serta jika semuanya berjalan lancar akan diproduksi massal pada semester II-2022. Reni Susanti, “Vaksin Merah Putih Diproduksi Massal pada 2022, Ini Tahapannya”, *Kompas*, Last Modified 2021, Accessed November 10,



menunjukkan gambaran realitas keajaiban itu sendiri yang terjadi di dalam dunia ilmu pengetahuan medis karena penemuannya relatif cepat. Keajaiban tidak harus dipahami sebagai sekonyong-konyong datang dari “langit atau atas” sebagaimana kisah-kisah masa lalu; tetapi dalam konteks masyarakat modern dapat terjadi juga melalui ilmu pengetahuan medis melalui penemuan formula atau ramuan vaksin atau obat yang akurat terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam.

Apakah teologi Kristen, terutama yang berbicara mengenai doa dan pengharapan masih perlu dipakai untuk menghadapi COVID-19? Budiman dengan gamblang menjawab pertanyaan di atas melalui berkata sebagai berikut:

Berdoa dengan sungguh-sungguh yakin dapat membesarkan harapan yang bahkan dapat menjangkau ke luar horizon kematian. Hal itu sangat berharga dan bukan main penting karena dengan cara itu kita tidak menyerah dalam perang pandemik ini dan mengokohkan kekuatan kita dengan disiplin, higiene, jaga jarak untuk menyerang musuh secara jitu. Harapan dalam pandemi pada gilirannya harus memiliki wujud nyata, yakni: tidak patah oleh ketakutan pandemik, sebab ketakutan dapat membiakkan kebencian, kekejian, dan ketidakberdayaan.<sup>27</sup>

Teologi tetap memiliki peranan unik dan penting, di samping ilmu pengetahuan medis, untuk bertempur dalam menghadapi pagebluk seperti saat ini. Dalam bahasanya seorang teolog Feminis bernama Rosemary Radford Ruether, integrasi teologi dengan berbagai ilmu pengetahuan diperlukan untuk menyediakan wawasan yang menyeluruh untuk pembebasan manusia dari tantangan dan kesulitan situasi masa kini yang harus dihadapi.<sup>28</sup> Ruether berkata: “*Only with such a multi-disciplinary integration of human sciences can we begin to speak of the basis for a theology of liberation adequate to the present human situation.*”<sup>29</sup> Teologi mempunyai peranan yang penting untuk memberi makna dan menjadi poin penghubung terhadap realitas yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya diperbuat terhadap menanggapi realitas tersebut. Misalnya dalam konteks pagebluk ini apa yang seharusnya respon iman Kristen saat melihat kemajuan ilmu pengetahuan medis sebagai solusi untuk menangani COVID-19. Dalam konteks poin penghubung, Ruether menjelaskan dengan gamblang pentingnya teologi.

---

2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/16/200233978/vaksin-merah-putih-diproduksi-massal-pada-2022-ini-tahapannya?page=all>.

<sup>27</sup> F. Budi Hardiman, “Pandemi COVID-19: Penyingkapan Eksistensial,” *BASIS* No. 5-6 (2020:69): 36.

<sup>28</sup> Rosemary Radford Ruether, *Liberation Theology: Human Hope Confronts Christian History and American Power* (New York/Paramus/Toronto: Paulist Press, 1972),2.

<sup>29</sup> Ruether, *Liberation Theology*,2.

If theology is really to speak meaningfully about the mediating point between the 'is' and the 'ought' of human life, then it takes as its base the entire human project, in the histories of the cultures of many peoples and in the diverse sciences of human activities, and finds in this total spectrum the framework for asking the ultimate question about humanum; its fall and its redemption.<sup>30</sup>

### **Lebih dari Sekadar Pandemi: Tanggungjawab Moral Bersama**

Meski vaksinasi telah tersedia melalui penemuan ilmu pengetahuan medis, langkah berikutnya sosialisasi dan operasionalisasi untuk implementasi vaksinasi mesti dikerjakan bersama-sama oleh umat manusia melalui pihak yang berotoritas dan berwenang yang tinggal di planet bumi ini. Perlu adanya tanggungjawab moral bersama untuk melawan pagebluk ini. Antar sesama penghuni bumi perlu saling menjaga dan melindungi, jangan seperti Kain yang justru mencelakakan adiknya, Habel (Kej. 4:8). Rennie Jayson Jacinto Rosales dan Kristel Eunice Geroleo Agena berpendapat:

Our social responsibility is not limited to giving financial aids; it goes beyond material things since our social nature demands being with others, considering others as another self. When people are suffering, praying is not enough when we neglect our duty as the 'brother's keeper', knowing that we can do something for them, even how little may it be.<sup>31</sup>

Meski ilmu pengetahuan medis sudah berhasil, namun jika tidak ada kekuatan moral sebagai motivasi, daya dorong tindakan dan dasar praksis untuk pelaksanaan vaksinasi maka hasilnya bisa tidak maksimal bahkan mungkin saja dapat gagal. Garcia dan Yap menekankan pentingnya sinergi agama sebagai kekuatan moral dan ilmu pengetahuan medis untuk keberhasilan dalam mempromosikan vaksinasi. Keduanya menegaskan: "*Religiosity, coupled with the appropriate knowledge of the efficacy and effectiveness of COVID-19 vaccines, appears to have an impact in decision to be inoculated with the vaccine.*"<sup>32</sup> Di sinilah peran agama untuk melengkapi penemuan ilmu pengetahuan medis untuk melawan COVID-19. Dengan tepat, Jeff Clyde G. Corpuz berkata: "*World religions fill a gap in our being which cannot be filled by science, technology or art alone because that place is meant to be filled with an irreplaceable love, compassion, and kindness which reminds us of the real essence of humanity.*"<sup>33</sup> Lebih lanjut Francis Collins, Direktur Institut Kesehatan

---

<sup>30</sup> Ruether, *Liberation Theology*, 3.

<sup>31</sup> Rennie Jayson Jacinto Rosales dan Kristel Eunice Geroleo Agena, "Correspondence: The Role of 'Alay Kapwa Spirituality' amid COVID-19 Pandemic," *Journal of Public Health* Vol. 43, No. 3(2021):e515 (-e516).

<sup>32</sup> Louiegi L. Garcia dan John Frederick C. Yap, "Correspondence: The Role of Religiosity in COVID-19 Vaccine Hesitancy," *Journal of Public Health* Vol. 43, No. 3 (2021): e529

<sup>33</sup> Jeff Clyde G. Corpuz, "Correspondence: Religions in Action: the role of interreligious dialogue in the COVID-19 pandemic," *Journal of Public Health* Vol. 43, No. 2(2020):e236(-e237).

Nasional Amerika Utara, yang mendirikan sebuah Yayasan nirlaba yang fokus pada relasi harmonis antara ilmu pengetahuan dan iman alkitabiah mengatakan bahwa:

I see science as the most reliable way to study nature – and that includes this virus . . . but science doesn't help me with deeper questions like why suffering exists, what we are supposed to learn from it, what is the meaning of life, and whether there is a loving God who grieves with us at a time like this," he added. "For that, I rely on what I have learned as a person of faith."<sup>34</sup>

Dalam kehidupan ini manusia perlu mempraktikkan apa yang disebut sebagai keutamaan (*areté*), yang dalam tradisi pemikiran Yunani misalnya dari filsuf Cicero (106-43 SM) menghubungkan kata ini dengan kematangan pribadi dan kepribadian yang utuh dari seseorang.<sup>35</sup> Menurut William Chang, *Areté* berbicara tentang hidup seseorang yang 'utuh' dalam dirinya sendiri dan orang tersebut mampu melaksanakan tugas-tugas manusiawinya di masyarakat meski ada rintangan dan kesulitan.<sup>36</sup> Keutamaan ini adalah suatu pilihan yang harus disadari untuk dilakukan meski pada mulanya dapat berupa kewajiban namun lambat laun menjadi menjadi bagian nilai-nilai di dalam batin dan diaktualisasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Keutamaan yang dibutuhkan dalam konteks pandemi terkait dengan sikap perilaku atau tindakan dalam diri manusia yaitu keutamaan moral. Berbuat baik adalah keutamaan moral yang dapat dinyatakan oleh manusia kepada sesama dan dirinya sendiri. Hal ini juga diperintahkan oleh Kitab Suci juga: "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:39). Dalam perkara vaksinasi, perbuatan baik ini misalnya terkait dengan usaha yang bertanggungjawab untuk penyebaran dan promosi informasi yang valid dan benar terkait COVID-19 didasari oleh pengetahuan medis yang benar. Otoritas rujukan yang dipakai adalah dari lembaga kesehatan terpercaya seperti dari WHO dan lembaga kesehatan pemerintah yang berjuang melindungi rakyatnya. Penyampaian berita bohong atau hoaks tentang COVID-19 yang tidak benar dan berakibat menyebabkan keragu-raguan atau penolakan gerakan vaksinasi (*anti-vax movement*) karena didasari oleh kepercayaan takhayul, keyakinan pseudo teologi tertentu berdasar tafsir hermeneutik teks Kitab Suci yang naif, rekayasa teori konspirasi dan lain-lainnya merupakan bertentangan dengan perbuatan baik itu sendiri. Hasilnya, alih-alih mendatangkan keselamatan bersama, malah sebaliknya

---

<sup>34</sup> Elana Schor, "For top U.S. virus experts, faith and science work together", *AP News*, Last Modified 2020, Accessed November 25, 2021, <https://apnews.com/article/health-ap-top-news-virus-outbreak-infectious-diseases-public-health-26ab4eef2f2869dd9b8065f1df6189cb>.

<sup>35</sup> William Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan* (Jakarta: Kanisius, 2002), 15.

<sup>36</sup> Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, 15.

<sup>37</sup> Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, 16.

membawa celaka bagi sesama dan diri sendiri. Misalnya seperti seorang Bishop Gerald Glenn yang terkena COVID-19 pada 22 Maret 2020 di *the New Deliverance Evangelistic Church* di *Richmond*, Virginia. Sebuah media yang memberitakan informasi tentang Bishop itu menyampaikan bahwa: “During that infamous in-person service, the Bishop said he firmly believed God was larger than the virus and said he was proud of being "controversial" for violating safety protocols. The Bishop also claimed he was an "essential" worker, saying he's a preacher and he talks to God.” Akhirnya Bishop ini meninggal karena COVID-19, tiga minggu setelah ibadah di gereja dan istrinya juga terkena virus ini.<sup>38</sup>

Keutamaan moral perbuatan baik ditujukan kepada sesama dan diri sendiri. Seseorang yang mengabaikan protokol kesehatan dan dengan sadar membuka diri terhadap bahaya COVID-19 maka bertindak sembrono dan berbuat tidak baik terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap sesamanya. Masing-masing harus berusaha melindungi dirinya sendiri dan sesama dari ancaman virus COVID-19. Melalui melindungi dirinya sendiri maka sebenarnya ia menjaga komunitas di sekitarnya. Jika semua saling menjaga diri melalui protokol yang ketat dan menerima vaksinasi maka akan tercipta keadaan imunitas kawanannya bersama yang dan mungkin akan menciptakan kondisi *zero* dari COVID-19.

Keutamaan moral perbuatan baik ini juga terkait dengan keutamaan moral lainnya yaitu keutamaan moral kearifan. Seseorang berlaku arif terhadap dirinya sendiri dan sesamanya karena ia tidak abai terhadap dunia nyata, dalam hal ini terhadap situasi pandemi. Chang mengatakan bahwa “Kearifan menuntun seseorang untuk dengan benar memilih tindakan-tindakan yang harus diterapkan dalam proses mewujudkan tuntutan-tuntutan dari keutamaan dalam keadaan konkret tertentu.”<sup>39</sup> Melalui kearifan seseorang melakukan apa yang seharusnya ia perbuat dan dalam konteks pandemi ini, ia menerima vaksinasi sebagai salah satu kewajiban moral yang harus dilakukannya dan dengan demikian ia juga menyuarakan pesan pengharapan di tengah krisis kesehatan.<sup>40</sup> Kearifan mengajarkan peran seseorang di tengah-tengah masyarakat, ia mengetahui keterjalinannya dengan sesama dan dunia ini serta bagaimana semestinya ia bertindak dengan tepat tanpa dijerat rasa kecemasan, ketakutan, dan kepanikan meski ia mengetahui aroma ancaman kematian karena COVID-19 begitu kuat. Ia mempersiapkan dirinya dengan baik layaknya dalam kisah gadis-gadis

---

<sup>38</sup> TMZ. “Virginia Pastor Dies From COVID-19 ... 3 Weeks After Holding Packed Service”. *TMZ*. Last Modified 2020. Accessed November 25, 2020. <https://www.tMZ.com/2020/04/13/virginia-pastor-dead-dies-COVID-19-after-packed-church-service-coronavirus/>.

<sup>39</sup> Chang, Menggali Butir-Butir Keutamaan, 36.

<sup>40</sup> Joseph Renu F. Galang, “Correspondence: Science and Religion for COVID-19 Vaccine Promotion,” *Journal of Public Health*, Vol. 43, No. 3(2021):e513-e514.

---

bijaksana yang mempersiapkan minyak yang cukup agar pelita tetap menyala untuk menyambut kedatangan mempelai laki-laki (Mat. 15:19).

Yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19 adalah kelompok-kelompok miskin, yang tinggal di rumah-rumah berukuran kecil dengan banyak penghuni, dan termarginal yaitu umumnya para pekerja kasar yang bekerja di luar rumah serta tidak bisa menghasilkan pendapatan melalui *Work From Home* (WFH). Ini berbeda pada umumnya dari masyarakat kelas menengah ke atas. Dalam konteks lainnya yang lebih luas, negara-negara kaya dapat membeli vaksin atau memproduksi vaksin dengan cepat dan mendistribusikannya karena memiliki kekuatan finansial dan teknologi muktahir. Kemunculan Omicron sebagai varian baru dari COVID-19 merupakan tanda akan adanya kesenjangan vaksinasi di dunia. “Omicron menunjukkan wajah ironi dalam upaya pemulihan pandemi. Di satu sisi, hal itu memperlihatkan kewaspadaan global, tetapi di sisi lain menunjukkan perilaku diskriminatif mengingat komunitas internasional seolah tak berupaya menggenjot vaksinasi di benua Afrika.”<sup>41</sup> Jika komunitas internasional hanya berfokus penyelesaian penyebaran Omicron ini melalui cara memblokir kedatangan penduduk dari Afrika maka hal ini justru akan memperparah jaminan keadilan sosial secara global dan memperparah keadaan penduduk di Afrika. Presiden Afrika Selatan, Cyril Ramaphosa berkata: “Main blokir kedatangan penduduk dari Afrika Selatan itu diskriminatif karena tidak berbasis pada penemuan ilmiah. Hal ini juga menyakiti perekonomian negara-negara yang diblokir karena kami tak akan bisa menangani pandemi apabila ekonomi tidak berjalan.”<sup>42</sup>

Lalu bagaimanakah dengan negara-negara yang miskin dan mengalami kesulitan untuk akses ke program vaksinasi? Dalam konteks ini maka keutamaan moral yang berbicara keadilan sosial perlu dipraktikkan untuk membangun solidaritas global bersama-sama. Vaksinasi adalah hak setiap orang dalam menghadapi bahaya COVID-19 dan tidak boleh dimonopoli oleh individu, kelompok, atau negara tertentu saja. Keadilan sosial diperlukan di sini sehingga terjadi pemerataan kesempatan dan sikap yang mau berbagi serta sikap menolong kepada yang membutuhkannya. Perhatian terhadap kelompok miskin dan marginal

---

<sup>41</sup> Laraswati Ariadne Anwar dan Ahmad Arif, “Pandemi COVID-19: Kemunculan Omicron Tanda Kesenjangan Vaksinasi di Dunia”, *Kompas*, Last Modified 2021, Accessed November 20, 2021, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/11/30/kemunculan-omicron-tanda-kesenjangan-vaksinasi-di-dunia>.

<sup>42</sup> Laraswati Ariadne Anwar dan Ahmad Arif, “Pandemi COVID-19: Kemunculan Omicron Tanda Kesenjangan Vaksinasi di Dunia”, *Kompas*, Last Modified 2021, Accessed November 20, 2021, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/11/30/kemunculan-omicron-tanda-kesenjangan-vaksinasi-di-dunia>.

mesti menjadi salah satu prioritas agar mereka beroleh vaksinasi juga. Pemerintah, lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial (termasuk Gereja di dalamnya) memiliki kewajiban juga untuk membantu mereka yang lebih lemah dan rentan terkena pandemi, yang berimbas juga dalam persoalan kesulitan ekonomi. Keadilan sosial berfokus untuk menjunjung tinggi martabat manusia dan menekankan kesejahteraan hidup bersama.<sup>43</sup> Keadilan sosial juga mencakup mengenai keadilan distribusi yang pelaksanaannya adalah masyarakat melalui badan resmi yang memiliki otoritas yang dapat dipercaya dan bertanggungjawab. Dalam konteks pandemi sekarang hal ini berbicara mengenai distribusi vaksin yang adil dengan memperhatikan prioritas yang utama misalnya kepada para tenaga medis dan para pekerja lain yang harus melayani publik luas, lansia, anak-anak dan kemudian serentak tanpa memandang perbedaan latarbelakang ras, suku, status sosial, budaya dan sebagainya. Yang terpenting adalah semakin luas tercapainya kesehatan dan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat bertahan dan diselamatkan dari wabah COVID-19.

Keutamaan moral seperti dipaparkan di atas yaitu: perbuatan baik, kearifan, dan keadilan merupakan bagian juga dari buah-buah Roh Kudus (Gal. 5). Keutamaan moral tidak dapat dilepaskan dari pimpinan Roh Kudus karena merupakan aktualisasi diri sebagai manusia yang rohani.<sup>44</sup> Hal ini sebagaimana diungkapkan juga melalui karya pelayanan Tuhan Yesus Kristus, dalam tuntunan kuasa Roh Kudus, menaruh perhatian kepada orang-orang yang terpinggirkan dalam struktur sosial masyarakat (Luk. 4). Dalam perspektif iman Kristen, keutamaan moral terkait erat dengan keutamaan teologal, yaitu kasih, iman, dan pengharapan. Didasari oleh keutamaan teologal, aktualisasi keutamaan moral dapat terus bertahan dan berkelanjutan dalam praktiknya karena memiliki sumber kekuatan dari Roh Kudus. Keutamaan moral juga tidak akan jatuh pada kekuatan yang berpusat pada manusia belaka, namun bergantung kepada karya dan kuasa Roh Kudus. Chang mengatakan bahwa: “keutamaan [teologal] ini langsung dihubungkan dengan Tuhan. Seseorang menempuh hidup teologal apabila dia mentaati Roh, menyetujui adanya campur tangan Ilahi . . . Dimensi ketuhanan dalam keutamaan ini adalah buah pengiaan kepada Tuhan.”<sup>45</sup> Dalam konteks pandemi COVID-19, keutamaan moral yang didasari oleh keutamaan teologal menjadi dasar bagi orang beriman (Gereja) berjuang bersama-sama dengan yang lainnya untuk dapat mengatasi pandemi ini.

---

<sup>43</sup> Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, 35.

<sup>44</sup> Karl H. Peschke, *Christian Ethics: Moral Theology in the Light of Vatican II: Volume 1: General Moral Theology* (Alcester: C. Goodliffle Neale, 1989)343-345. Lihat dan bnd. dalam Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, 37.

<sup>45</sup> Chang, *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, 29.



## Kesimpulan

Realitas pagebluk COVID-19 menjadi *locus theologicus* yang baru bagi teologi Kristen. Iman Kristen perlu merespon persoalan penderitaan manusia karena virus ini dengan serius dan sungguh-sungguh. Keutamaan moral perbuatan baik, arif dan adil memiliki kontribusi dalam memberi makna dan menghasilkan tindakan praksis untuk ikut terlibat melawan pagebluk COVID-19. Refleksi teologis biblika yang tepat yang menekankan karya Roh Kudus—tanpa terpisah dari Pribadi Trinitas lainnya—terkait relasinya dengan ilmu pengetahuan medis dan keutamaan moral perlu dimunculkan dalam pemikiran yang kritis dan memiliki relevansi yang konkret. Akhirnya, pneumatologi mesti menjadi sebuah teologi yang peka, responsif, dan kuat dalam tindakan yang berkontribusi secara positif dalam menghadapi pagebluk COVID-19.

## Kepustakaan

- Anwar, Laraswati Ariadne dan Arif, Ahmad. “Pandemi COVID-19: Kemunculan Omicron Tanda Kesenjangan Vaksinasi di Dunia”. *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 20, 2021. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/11/30/kemunculan-omicron-tanda-kesenjangan-vaksinasi-di-dunia>
- Chang, William Chang. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Jakarta: Kanisius, 2002.
- Cole, Graham A. *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Wheaton, IL: Crossway Books, 2007.
- Corpuz, Jeff Clyde G. “Correspondence: Religions in Action: the role of interreligious dialogue in the COVID-19 pandemic, *Journal of Public Health* Vol. 43, No. 2(2020): 236-e237.
- \_\_\_\_\_. “Correspondence Science, Religion and State: A Multidimensional Perspective,” *Jurnal of Public Health* Vol. 43, No. 3 (2021): e547–e548.
- Covid19.go.id. [SALAH] “Ketika di vaksin, microchip yg sangat kecil dipasang tanpa terasa, New Dajjal siap membunuh 7.5 milyar manusia”. *Covid19.go.id*. Last Modified 2020. Accessed November 18, 2021. <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-ketika-di-vaksin-microchip-yg-sangat-kecil-dipasang-tanpa-terasa-new-dajjal-siap-membunuh-75-milyard-manusia>.
- F. Budi Hardiman, “Pandemi COVID-19: Penyingkapan Eksistensial,” *BASIS* No. 5-6 (2020:69).
- Koestanto, Benny D. “Negara-negara Serentak Menutup Pintu Kedatangan dari Afrika”. *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 28, 2021. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/11/28/negara-negara-serentak-menutup-pintu-kedatangan-dari-afrika>
- Galang, Joseph Renus F. “Correspondence: Science and Religion for COVID-19 Vaccine Promotion,” *Journal of Public Health*, Vol. 43, No. 3(2021):e513–e514.

- Galang, Joseph Renus F. dan Galang, Justine Renus F. "Correspondence: A Fundamental Christian Argument for Vaccine Promotion," *Jurnal of Public Health* Vol. 43. No. 2(2021):1-2.
- Garcia, Louiegi L. dan Yap, John Federick C. "Corresponden: The Role of Religiosity in COVID-19 Vaccine Hesitancy," *Journal of Public Health* Vol. 43, No. 3 (2021): e529-e530.
- Maggai, Melba Padilla. *Transforming Society*. Quezon City, Philippines: the Insitute for Studies in Asian Church and Culture, 1996.
- Peschke, Karl H. *Christian Ethics: Moral Theology in the Light of Vatican II: Volume 1: General Moral Theology*. Alcester: C. Goodliffle Neale, 1989.
- Ramadhan, Adhitya. "Optimisme dalam Ketidakpastian". *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 18, 2021. <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2021/11/18/optimisme-dalam-ketidakpastian>
- Ramadhan, Maulana. "Eropa Jadi Pusat Baru Pandemi Covid-19, Banyak Negara Alami Lonjakan Kasus Tinggi". *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 6, 2021. <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/14/155000481/eropa-jadi-pusat-baru-pandemi-covid-19-banyak-negara-alami-lonjakan-kasus?page=all>.
- Rosales, Renniell Jayson Jacinto dan Agena, Kristel Eunice Geroleo. "Correspondence: The Role of 'Alay Kapwa Spirituality' amid COVID-19 Pandemic," *Journal of Public Health* Vol. 43, No. 3(2021):e515-e516.
- Ruether, Rosemary Radford. *Liberation Theology: Human Hope Confronts Christian Histroy and American Power*. New York/Paramus/Toronto: Paulist Press, 1972.
- Simin, Antonius Mat. "Pdt. Dr. Stephen Tong | Tanggapan keras hardikan Pdt. Dr. Ir. Niko Njotohardjo terhadap COVID 19". *Youtube*. Last Modified 2020. Accessed November 25, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=sVFO9ISptvo>
- Schor, Elana. "For top U.S. virus experts, faith and science work together". *AP News*. Last Modified 2020. Accessed November 25, 2021. <https://apnews.com/article/health-ap-top-news-virus-outbreak-infectious-diseases-public-health-26ab4eef2f2869dd9b8065f1df6189cb>.
- Suprana, Jaya. "Wabah Penyakit Menular Terjadi Setiap 100 Tahun". *Kompas.com*. Last Modified 2020. Accessed November 6, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/24/124434465/wabah-penyakit-menular-terjadi-setiap-100-tahun?page=all#page2>.
- Susanti, Reni. "Vaksin Merah Putih Diproduksi Massal pada 2022, Ini Tahapannya". *Kompas*. Last Modified 2021. Accessed November 10, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/16/200233978/vaksin-merah-putih-diproduksi-massal-pada-2022-ini-tahapannya?page=all>.
- TMZ. "Virginia Pastor Dies From COVID-19 ... 3 Weeks After Holding Packed Service". *TMZ*. Last Modified 2020. Accessed November 25, 2020. <https://www.tMZ.com/2020/04/13/virginia-pastor-dead-dies-COVID-19-after-packed-church-service-coronavirus/>.
- WHO. "Diseases". *WHO*. Last Modified 2021. Accessed November 21, 2021. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus2019?adgroupsurvey={adgroupsurvey}&gclid=Cj0KCQiAhMOMBhDh>

ARIsAPVml-EiRkrGtei0\_VxBqGKdY1k7K7IYJcPOARtQ52tNYqTr2nY5j-8vkKkaAt7kEALw\_wcB.

Wibowo, A. Setyo. "COVID-19: Meditasi Heideggerian", *BASIS* No. 05-06(2020):13.  
Wibowo, "COVID-19," 24.

Yong, Amos. *Discerning The Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. England: Sheffield Academic Press, 2000.

\_\_\_\_\_. "Reading Scripture and Nature: Pentecostal Hermeneutics and Their Implications for the Contemporary Evangelical Theology and Science Conversation", *Perspective on Science and Christian Faith* Vol. 63, No. 1 (Maret 2011): 3-15.